



*Persuasive Communication Strategies and Arabic Language
Literacy of Islamic Education Teachers in Building Students' Social
Resilience at SMA N 4 Kota Bima*

**Strategi Komunikasi Persuasif dan Literasi Bahasa Arab Guru PAI
dalam Membentuk Resiliensi Sosial Siswa di SMA N 4 Kota Bima**

Imam Juradil¹, Nuratiah², Ruslan³

¹²³Universitas Muhammadiyah Bima

*Corresponds Author email: imamjuradil536@gmail.com

Received: 6 April 2026 Accepted: 30 April 2026 Published: 1 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas tantangan pergaulan remaja kontemporer yang berpotensi memicu degradasi moral dan perilaku menyimpang. Masalah utama penelitian ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan melalui pendekatan komunikasi dan literasi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan strategi guru PAI di SMA N 4 Kota Bima dalam membentuk resiliensi sosial siswa melalui instrumen bahasa keagamaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi program keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi internalisasi nilai akhlak secara kontekstual melalui literasi bahasa Arab pada teks Al-Qur'an, pendekatan komunikasi persuasif melalui bimbingan personal yang menyentuh aspek afektif siswa, serta penguatan resiliensi melalui pemaknaan bahasa agama pada aktivitas ibadah rutin. Strategi ini terbukti efektif membangun daya tangkal siswa terhadap pengaruh negatif teman sebaya. Dengan adanya bimbingan berbasis komunikasi dan literasi agama yang terstruktur, siswa memiliki kesadaran spiritual yang lebih kuat untuk memilih pergaulan yang positif dan sesuai dengan norma agama Islam.

Kata Kunci: *Komunikasi Persuasif; Literasi Bahasa Arab; Remaja; Resiliensi Sosial*

Abstract

This research is motivated by the complexity of contemporary adolescent social challenges that potentially trigger moral degradation and deviant behavior. The main problem is the effort of Islamic Education (PAI) teachers to protect students from negative environmental influences through communication and literacy approaches. The study aims to describe the strategies of PAI teachers at SMA N 4 Kota Bima in building students' social resilience through religious language instruments. The method used is descriptive qualitative with data collection through field observation, in-depth interviews, and documentation of religious programs. Results indicate that the strategies include internalizing moral values contextually through Arabic language literacy in Quranic texts, applying persuasive communication in personal counseling to touch students' affective aspects, and strengthening resilience through interpreting religious language in routine worship activities. This strategy proved effective in building students' deterrence against negative peer influences. With structured guidance based on communication and religious literacy,

students possess stronger spiritual awareness to choose positive social circles in accordance with Islamic norms

Keywords: *Adolescents; Arabic Literacy; Persuasive Communication; Social Resilience*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang signifikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, masa ini dipandang sebagai masa akil baligh di mana individu mulai memikul tanggung jawab moral (*taklif*) atas segala tindakannya (Batula et al., 2025). Namun, secara psikologis, remaja berada pada ambang pencarian identitas yang rentan terhadap pengaruh eksternal di era globalisasi. Kondisi ini menciptakan tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menjaga integritas akhlak siswa di tengah gempuran budaya populer yang kontradiktif dengan norma agama.

Fenomena dekadensi moral ini kini menjadi realitas sosiologis yang mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil observasi di SMA N 4 Kota Bima, ditemukan pergeseran standar kesopanan dalam interaksi lawan jenis, seperti praktik pergaulan bebas yang termanifestasi dalam gestur fisik ("colek-colekan", berpegangan tangan, dan duduk terlalu intim di area publik sekolah), serta tren hubungan asmara lintas jenjang. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh lingkungan teman sebaya (*peer group*) memiliki otoritas yang lebih kuat dibandingkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Di sisi lain, upaya penegakan disiplin karakter sering kali menghadapi tantangan akibat kurangnya sinergi kolaboratif, yang ditunjukkan oleh adanya resistensi dari pihak wali murid ketika sekolah menerapkan tindakan tegas.

Di sinilah letak posisi penelitian ini untuk mengisi celah (*research gap*) dari studi terdahulu yang mayoritas hanya memfokuskan pada peran guru PAI sebagai pengajar akhlak secara normatif di kelas. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengeksplorasi pembentukan "resiliensi sosial", yaitu kemampuan siswa untuk memiliki daya tangkal dan ketahanan mental agar tidak terhanyut oleh arus pergaulan yang menyimpang (Batula et al., 2025). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi instrumen komunikasi persuasif dan literasi bahasa keagamaan (Arab) untuk menginternalisasi nilai religius secara humanis. Melalui dialog persuasif yang mengandalkan kekuatan diksi serta proses literasi bahasa Arab untuk menyelami makna semantik Al-Qur'an, guru PAI berusaha menumbuhkan kesadaran internal agar siswa mampu melakukan kontrol diri secara mandiri (Siregar et al., 2020). Selain itu, pemanfaatan "waktu emas" (10-15 menit di awal pelajaran) dioptimalkan melalui struktur bahasa yang dialogis agar pesan teologis hidup dalam kesadaran sosial siswa (Faisal, 2025).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif strategi guru PAI di SMA N 4 Kota Bima dalam membangun resiliensi sosial siswa, sekaligus membedah tantangan eksternal terkait resistensi wali murid. Dengan memetakan strategi sukses dan hambatan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam aspek bimbingan dan konseling islami di sekolah menengah, serta menjadi acuan kontekstual bagi para pendidik PAI di wilayah lain.

REVIEW TEORI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai karakter (*transfer of values*). Dalam perspektif kependidikan Islam, guru PAI berperan sebagai *muaddib* (pembentuk adab) dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Menurut Muhaimin (2014), peran guru PAI mencakup aspek instruksional di kelas dan aspek edukatif di luar kelas, di mana guru harus mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa (Kamid et al., 2020). Sebagai pendidik, guru PAI bertanggung jawab dalam membangun filter mental siswa agar mampu membedakan perilaku yang sesuai dengan syariat di tengah gempuran budaya luar. Oleh karena itu, strategi bimbingan yang dilakukan guru PAI harus bersifat komprehensif, mencakup pendekatan persuasif dan preventif guna menjaga integritas akhlak siswa di lingkungan sekolah. Dalam hal

ini, strategi tersebut diwujudkan melalui penguasaan kompetensi komunikatif, di mana guru menggunakan bahasa sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan secara dialogis dan humanis.

Resiliensi sosial dalam konteks pendidikan diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan tetap berperilaku positif meskipun berada dalam tekanan lingkungan sosial yang berisiko. Secara teoritis, resiliensi bukan sekadar sifat bawaan, melainkan kapasitas yang dapat dikembangkan melalui bimbingan yang tepat. Menurut Reivich & Shatte (2002), salah satu pilar resiliensi adalah kontrol impuls dan efikasi diri, di mana individu mampu mengendalikan dorongan negatif dari lingkungan sekitarnya (Shatté & Reivich, 2002). Dalam dunia sekolah, resiliensi sosial siswa terbentuk apabila terdapat dukungan lingkungan (*external supports*) dan kekuatan personal (*internal strengths*). Guru PAI berperan dalam menyediakan dukungan eksternal tersebut melalui penguatan literasi spiritual dan pembimbingan moral, sehingga siswa memiliki "daya tangkal" terhadap tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang bersifat destruktif. Penguatan daya tangkal ini tidak hanya melalui doktrinasi, tetapi juga melalui literasi bahasa agama. Kemampuan siswa memahami makna dan terminologi bahasa Arab dalam teks keagamaan memberikan kesadaran kognitif yang memperkuat kontrol diri mereka dalam berinteraksi sosial.

Masa remaja merupakan fase di mana interaksi sosial beralih dari lingkungan keluarga ke lingkungan teman sebaya. Pada fase ini, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sering kali mengalahkan kepatuhan terhadap norma-norma agama dan institusi. Santrock (2011) menjelaskan bahwa tantangan sosial remaja kontemporer sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan pergeseran nilai budaya yang menyebabkan batas-batas privasi dan kesopanan menjadi kabur (Santrock, 2014). Dalam konteks Indonesia, tantangan ini sering kali termanifestasi dalam bentuk penurunan etika pergaulan (dekadensi moral) dan pelanggaran batasan gender. Teori kontrol sosial menyatakan bahwa penyimpangan perilaku remaja terjadi ketika ikatan individu dengan nilai-nilai moral dan institusi pendidikan melemah. Oleh karena itu, penguatan nilai agama melalui kurikulum PAI di sekolah menjadi instrumen krusial dalam mengendalikan perilaku menyimpang tersebut. Secara teoretis, penguatan ini dilakukan melalui restrukturisasi pola pikir remaja menggunakan pendekatan komunikasi persuasif, sehingga nilai-nilai agama tidak lagi dipandang sebagai teks normatif yang kaku, melainkan sebagai bahasa moral yang relevan dengan realitas sosial mereka.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian dilaksanakan di SMA N 4 Kota Bima dengan fokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk resiliensi sosial siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi tiga metode utama, yaitu studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi dari jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen kebijakan terkait pendidikan karakter serta resiliensi sosial untuk membangun landasan teoritis yang kokoh. Observasi lapangan dilakukan secara partisipatif pasif untuk mengamati dinamika pergaulan siswa serta pola komunikasi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah secara nyata. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan bersama Guru PAI guna menggali data primer mengenai implementasi strategi bimbingan, diksi yang digunakan dalam pendekatan persuasif, dan kendala yang dihadapi. Analisis data dilakukan melalui proses siklus yang meliputi pengumpulan data, reduksi data untuk memilah informasi relevan, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan. Dalam tahap analisis, peneliti juga memperhatikan aspek kebahasaan dan strategi retorika yang digunakan guru dalam menanamkan literasi spiritual kepada siswa. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, di mana peneliti memverifikasi temuan lapangan dengan literatur terkait serta membandingkan hasil wawancara dengan fakta yang ditemukan selama observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Komunikasi Sosial dan Krisis Literasi Moral dalam Pergaulan Remaja di Sekolah

Analisis lapangan di SMA N 4 Kota Bima mengungkap adanya tarikan kuat antara nilai ideal yang diajarkan di kelas dengan realitas pergaulan siswa sehari-hari. Hasil observasi mendalam menunjukkan bahwa tantangan pergaulan remaja saat ini telah menyentuh fase degradasi nilai kesopanan yang serius, yang ditandai dengan lunturnya rasa canggung dalam interaksi lintas gender di lingkungan sekolah (Wang, 2025). Peneliti mengamati langsung adanya praktik pergaulan yang melampaui batas kewajaran di area terbuka sekolah tanpa rasa risih, seperti perilaku "colek-colekan" dan gestur fisik lainnya. Pergeseran standar moralitas ini juga terefleksi pada gaya komunikasi verbal siswa yang cenderung menggunakan diksi yang terlalu akrab dan mengabaikan nilai kesantunan berbahasa (*politeness*) yang menjadi ciri khas budaya lokal dan agama.

Lebih spesifik, ditemukan rendahnya kesadaran siswa untuk menjaga jarak fisik dalam situasi pembelajaran non-formal, seperti saat kerja kelompok di luar kelas. Observasi menunjukkan posisi duduk siswa yang cenderung terlalu intim, bahkan ditemukan siswi yang secara sadar menyandarkan tangan di paha siswa laki-laki. Tindakan ini mencerminkan krisis nilai *haya'* (rasa malu) akibat paparan budaya populer dan konten media sosial yang mendewakan kebebasan berekspresi (Fitriani, 2020). Ketidakmampuan siswa membatasi jarak fisik ini mengindikasikan adanya *gap* literasi spiritual; terminologi agama seperti *haya'* hanya dipahami sebagai hafalan teoritis, bukan sebagai bahasa perilaku dalam tindakan komunikatif sehari-hari. Kondisi ini diperumit oleh tren hubungan asmara lintas jenjang (seperti antara siswa kelas X dengan siswi kelas XII) yang menyebar secara horizontal dan vertikal. Pola hubungan ini menciptakan tekanan psikologis bagi siswa lain yang tidak mengikuti tren, sehingga mereka rentan merasa dikucilkan atau dianggap "kuno".

Kondisi tersebut menegaskan bahwa kekuatan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) memegang peran otoritatif dalam membentuk perilaku menyimpang di sekolah (Lu & Brown, 2023). Siswa berada pada posisi di mana keinginan untuk diterima secara sosial (*social acceptance*) jauh lebih besar daripada kepatuhan terhadap aturan sekolah. Tekanan kelompok ini menciptakan "budaya tandingan" dan "bahasa pergaulan baru" yang merongrong upaya internalisasi karakter. Ketika mayoritas kelompok menganggap sentuhan fisik sebagai hal biasa, individu yang semula taat akan cenderung goyah demi menjaga status sosial mereka. Fakta-fakta observasi ini menjadi sinyal kuat bahwa resiliensi sosial siswa yakni kemampuan memegang teguh nilai moral di tengah tekanan lingkungan masih berada pada level yang rendah. Tanpa adanya intervensi strategis melalui komunikasi persuasif dari guru PAI yang mampu mengonstruksi logika bahasa remaja, lingkungan sekolah berisiko menjadi ruang yang melegitimasi pergeseran moral secara berkelanjutan.

Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak dan Literasi Spiritual melalui Pendekatan Komunikasi Persuasif

Menghadapi tantangan pergaulan yang semakin terbuka, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N 4 Kota Bima menerapkan strategi internalisasi nilai berkelanjutan melalui penguatan literasi spiritual. Langkah konkret yang dijalankan adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an secara klasikal di setiap awal jam pelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai (Fauziah et al., 2025). Secara psikologis, aktivitas di pagi hari ini berfungsi sebagai penenang batin (*emotional stabilizer*) yang membantu siswa bertransisi dari keriuhan interaksi sosial menuju kesiapan mental untuk menerima ilmu. Melalui literasi spiritual dan bahasa keagamaan ini, siswa diajak menyelami makna dari setiap ayat yang dilafalkan sebagai pedoman berperilaku, sehingga tumbuh kesadaran batin bahwa setiap tindakan mereka senantiasa berada dalam pengawasan Tuhan (Sari, 2021).

Proses internalisasi tersebut diperkuat dengan pemanfaatan "waktu emas" selama 10 hingga 15 menit di awal pembelajaran untuk memberikan wejangan moral secara konsisten. Dalam sesi singkat ini, Guru PAI secara aktif menyisipkan pesan akhlak yang kontekstual dengan dinamika remaja di lapangan, seperti batasan fisik dan etika berkomunikasi (Jaswadi & Junaris, 2025). Guru PAI mengoptimalkan momentum ini melalui strategi komunikasi persuasif, yakni

memilih diksi yang akrab bagi remaja namun tetap sarat pesan moral. Adapun rincian implementasi strategi internalisasi nilai tersebut mencakup beberapa aspek utama sebagai berikut:

- Stabilisasi Emosional: Penggunaan lantunan Al-Qur'an untuk menenangkan emosi agar siswa lebih reseptif terhadap pesan-pesan guru.
- Literasi Moral Kontekstual: Penyampaian wejangan melalui narasi yang langsung menyasar pada kasus nyata, seperti etika pergaulan.
- Dialog Spiritual Interaktif: Membuka ruang komunikasi bagi siswa untuk merenungkan nilai-nilai agama.
- Habituaasi Karakter: Pengulangan pesan moral secara terus-menerus agar nilai Islami mengakar kuat.

Konsistensi pemberian wejangan ini menjadi kunci agar nilai agama tidak berhenti sebagai materi hafalan kognitif untuk ujian, melainkan meresap menjadi kontrol perilaku harian. Pendekatan afektif ini menyentuh kesadaran siswa melalui analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga bertransformasi menjadi ketahanan mental yang aktif saat dihadapkan pada tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang negatif (Fauzan et al., 2024). Pada akhirnya, keberlanjutan strategi literasi spiritual ini membentuk pola habituasi yang menciptakan pengingat kolektif (*collective reminder*) untuk mengikis normalisasi perilaku menyimpang. Efektivitas internalisasi terlihat ketika nilai-nilai Al-Qur'an tidak lagi dianggap sebagai doktrin kaku, melainkan bertransformasi menjadi gaya hidup dan identitas sosial yang menjaga martabat siswa di lingkungan sekolah.

Pendekatan Persuasif dan Bimbingan Personal melalui Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Resiliensi Sosial Siswa

Dalam menghadapi kompleksitas perilaku remaja di SMA N 4 Kota Bima, Guru PAI tidak hanya mengandalkan instruksi klasikal di depan kelas, melainkan juga menerapkan pendekatan persuasif dan bimbingan personal sebagai instrumen utama pembentukan resiliensi sosial. Strategi ini diwujudkan melalui dialog "hati ke hati" (*face-to-face dialogue*) yang dirancang khusus untuk menyentuh aspek emosional siswa yang mulai terpengaruh tren pergaulan negatif. Guru PAI memosisikan diri sebagai mentor dan "orang tua kedua" yang berusaha memahami akar permasalahan siswa secara personal sebelum memberikan arahan moral (Arlina et al., 2023). Dalam perspektif komunikasi, bentuk komunikasi interpersonal non-konfrontatif ini terbukti efektif menurunkan ego remaja yang cenderung memberontak jika dihadapkan pada tindakan represif atau penghakiman terbuka di depan teman sebaya.

Proses bimbingan personal ini dijalankan dengan menciptakan ruang aman dan empati agar siswa nyaman melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*). Melalui dialog yang mendalam, Guru PAI berupaya mengidentifikasi faktor pemicu di balik perilaku menyimpang, seperti kuatnya tekanan teman sebaya (*peer pressure*) atau kurangnya perhatian keluarga (Said & Rossidy, 2024). Pada tahapan ini, guru melakukan restorasi kesadaran diri dengan mengajak siswa merenungkan dampak kontak fisik yang tidak pantas atau hubungan asmara lintas jenjang terhadap masa depan dan kehormatan mereka. Pilihan diksi yang digunakan sangat diperhatikan agar tidak terkesan menghakimi (*judgmental*). Melalui bimbingan persuasif ini, guru berusaha membangun kemandirian batin agar siswa memiliki keberanian moral untuk menolak tren pergaulan bebas tanpa takut dikucilkan dari kelompoknya (Yunus et al., 2025). Internalisasi nilai akhlak pun bertransformasi menjadi prinsip hidup mandiri untuk melindungi martabat diri, bukan lagi sekadar beban aturan sekolah.

Efektivitas pendekatan bimbingan personal di SMA N 4 Kota Bima ini terlihat nyata pada perubahan sikap siswa yang semula defensif menjadi lebih terbuka dan kooperatif. Sentuhan personal guru berhasil membangun ikatan emosional dan rasa tanggung jawab moral dalam diri siswa untuk menjaga kepercayaan yang diberikan. Komunikasi dua arah yang dibangun secara intensif ini memungkinkan guru melakukan pemantauan berkelanjutan tanpa mengintimidasi siswa (Saputri & Putra, 2022). Komunikasi empati (*empathetic communication*) ini menciptakan kesepahaman makna, sehingga pesan moral diterima sebagai nasihat logis secara emosional, bukan perintah kaku. Hasilnya, siswa mulai menunjukkan penyesalan tulus dan kesadaran untuk memperbaiki kualitas akhlak secara mandiri. Pola bimbingan yang lembut namun

berwibawa ini membuktikan bahwa sinergi antara pemahaman psikologi remaja dan ketegasan prinsip keagamaan mampu menghasilkan karakter resiliensi sosial yang permanen dalam koridor *akhlakul karimah*.

Hambatan dan Tantangan Komunikasi dalam Implementasi Nilai di SMA N 4 Kota Bima

Dalam upaya mengimplementasikan strategi penguatan karakter dan resiliensi sosial, Guru PAI di SMA N 4 Kota Bima menghadapi tantangan eksternal pelik terkait resistensi lingkungan keluarga siswa. Peneliti menemukan fakta adanya kesenjangan komunikasi (*semantic barrier*) dan kegagalan membangun kesepahaman bahasa (*mutual understanding*) antara pihak sekolah dan sebagian orang tua yang cenderung protektif secara berlebihan tanpa melihat urgensi pembinaan karakter (Prisca & Abdulloh, 2025). Kondisi ini memuncak ketika orang tua merespons tindakan pendisiplinan moral dengan luapan emosi konfrontatif karena merasa anaknya "disudutkan". Tantangan ini menciptakan beban psikologis tersendiri bagi pendidik yang berada pada posisi dilematis antara menjalankan kewajiban profesi untuk memperbaiki akhlak atau menghindari konflik sosial akibat ketidaksamaan visi pendidikan (Nizar et al., 2025).

Secara lebih rinci, tantangan-tantangan krusial yang dihadapi oleh pendidik di lapangan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- **Resistensi Orang Tua:** Hambatan komunikasi konfrontatif dari wali murid yang menolak anaknya diproses secara kedisiplinan, yang berimplikasi pada pelemahan wibawa guru di mata siswa.
- **Dominasi Budaya Digital:** Masifnya paparan konten pergaulan bebas dari media sosial yang jauh lebih intens dibandingkan durasi bimbingan keagamaan yang terbatas di sekolah.
- **Tekanan Kelompok Sebaya (*Peer Pressure*):** Kuatnya bahasa kelompok yang salah kaprah, di mana perilaku yang melanggar norma justru dianggap sebagai identitas "gaul" atau modernitas.
- **Kesenjangan Nilai Domestik:** Kurangnya kesinambungan pesan moral dan pengawasan di rumah, sehingga nilai-nilai Islami yang ditanamkan di sekolah kerap luntur akibat lingkungan keluarga yang permisif.

Selain kendala dari sisi wali murid, tantangan internal juga muncul dari derasnya pengaruh gaya hidup bebas yang masuk melalui perangkat teknologi siswa. Guru PAI menyadari keterbatasan sekolah dalam mengontrol aktivitas digital di luar jam pelajaran, sehingga nilai kesopanan yang dibangun di kelas mudah terkontaminasi oleh tren pergaulan di dunia maya. Kesenjangan antara realitas digital siswa dan nilai ideal agama menciptakan standar ganda dalam berperilaku; siswa cenderung menunjukkan kepatuhan semu saat diawasi, namun kembali bebas saat merasa tidak terpantau (Asrofi et al., 2025). Hambatan-hambatan kompleks ini menegaskan bahwa pembentukan resiliensi sosial siswa bukanlah jalan linier yang mudah. Namun, potret tantangan ini sekaligus menjadi alasan kuat mengapa pendekatan komunikasi persuasif dan literasi spiritual yang adaptif sangat mendesak untuk terus diimplementasikan secara konsisten demi menjaga integritas moral generasi muda di SMA N 4 Kota Bima.

Efektivitas Pembiasaan Keagamaan dan Literasi Spiritual dalam Membentuk Ketahanan Sosial Remaja.

Efektivitas pembiasaan keagamaan di SMA N 4 Kota Bima menunjukkan hasil signifikan dalam membentuk ketahanan sosial remaja terhadap pengaruh pergaulan bebas. Melalui rutinitas harian seperti pembacaan Al-Qur'an secara klasikal dan pemberian wejangan moral di awal jam pelajaran, sekolah berhasil menciptakan lingkungan dengan imunitas moral yang kuat bagi siswa. Aktivitas ini tidak lagi dipandang sebagai kegiatan seremonial, melainkan mampu mengonversi pesan moral menjadi kesadaran bahasa perilaku (*language of behavior*) dalam interaksi sosial sehari-hari. Keberhasilan edukatif ini terbukti dari munculnya kesadaran kolektif

siswa untuk menjaga jarak lintas gender serta menurunnya intensitas perilaku kontak fisik yang melanggar etika di lingkungan sekolah.

Secara psikologis, pembiasaan spiritual ini efektif karena mampu melakukan stabilisasi emosional pada siswa sebelum memulai aktivitas belajar. Melalui lantunan ayat suci Al-Qur'an, gejala emosi khas remaja dapat diredam sehingga mereka menjadi lebih reseptif dalam menerima nasihat akhlak (Triyuda et al., 2026). Literasi spiritual ini bekerja melalui repetisi pesan verbal yang mengandung nilai transendental, yang kemudian meresap ke dalam alam bawah sadar siswa sebagai "rem internal" otomatis saat dihadapkan pada godaan perilaku menyimpang. Dampak psikologis ini selanjutnya mengubah dinamika kelompok sebaya (*peer group*) di sekolah. Siswa memiliki keberanian moral untuk memfilter pengaruh negatif lingkungan tanpa takut dikucilkan, bahkan mampu membalikkan tekanan teman sebaya (*peer pressure*) menjadi dorongan positif untuk saling menjaga kehormatan (Amin et al., 2024).

Lebih jauh lagi, internalisasi nilai melalui wejangan rutin 10-15 menit ini berhasil membangun resiliensi jangka panjang yang membekali siswa saat berada di luar pengawasan sekolah. Siswa diarahkan untuk memetakan konsekuensi logis dari setiap tindakan terhadap masa depan mereka, sehingga tumbuh kemandirian moral untuk menolak ajakan yang melanggar nilai Islam (Kholik et al., 2024). Kemampuan komunikatif untuk menolak pengaruh negatif ini membuktikan bahwa spiritualitas adalah kunci utama dalam mentransformasi perilaku remaja dari permisif menjadi mawas diri. Secara keseluruhan, efektivitas pembiasaan di SMA N 4 Kota Bima memberikan bukti empiris bahwa bahasa agama yang disampaikan secara konsisten dan terstruktur mampu berfungsi sebagai perisai linguistik sekaligus benteng moral permanen bagi remaja di tengah arus modernisasi.

Hambatan Guru PAI dalam Pembinaan Resiliensi Sosial dan Transformasi Komunikasi sebagai Solusi

Dalam mengimplementasikan pembinaan resiliensi sosial di SMA N 4 Kota Bima, Guru PAI menghadapi hambatan kompleks yang mayoritas bersumber dari resistensi eksternal, terutama keberatan dari sebagian orang tua siswa yang belum memahami urgensi pendisiplinan moral. Ditemukan kasus orang tua bersikap konfrontatif saat anaknya ditegur tegas akibat pelanggaran etika pergaulan seperti pacaran yang melampaui batas. Pembelaan berlebihan dari pihak keluarga ini menciptakan tekanan psikologis bagi pendidik karena melemahkan kewibawaan guru dan menghambat transformasi karakter siswa secara objektif (Putri, 2024). Secara linguistik, hambatan ini dipicu oleh benturan diksi antara makna 'pendisiplinan' versi sekolah dan 'perlindungan' versi orang tua, sehingga pesan edukatif guru kerap terdistorsi menjadi ancaman bagi wali murid. Secara lebih spesifik, hambatan-hambatan krusial tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

- **Resistensi dan Egosentrisme Orang Tua:** Kegagalan komunikasi simetris akibat kurangnya dukungan wali murid yang cenderung membela kesalahan anak, sehingga merusak sistem kedisiplinan sekolah.
- **Invasi Konten Digital:** Kuatnya pengaruh media sosial dalam mempromosikan gaya hidup bebas yang sering kali lebih diinternalisasi oleh siswa dibandingkan nasihat bahasa keagamaan di kelas.
- **Keterbatasan Kontrol Teritori:** Kesulitan guru dalam memantau perilaku siswa secara langsung saat mereka berada di luar lingkungan sekolah, terutama pada jam-jam rawan setelah pulang sekolah.
- **Standar Ganda Perilaku:** Kecenderungan siswa untuk bersikap patuh hanya demi formalitas di sekolah (*pseudo-compliance*), namun kembali pada pergaulan bebas di lingkungan luar.

Menyikapi hambatan tersebut, Guru PAI di SMA N 4 Kota Bima menempuh upaya solutif melalui penguatan komunikasi sinergis dengan menerapkan strategi negosiasi identitas.

Guru memberikan pemahaman persuasif kepada orang tua bahwa setiap tindakan pembinaan adalah bentuk kasih sayang untuk melindungi masa depan siswa dari degradasi moral, bukan sekadar hukuman administratif (Hadiatulloh & Surana, 2024). Melalui keterlibatan rutin orang tua dalam dialog edukatif untuk menyelaraskan persepsi mengenai batasan pergaulan, keluarga diarahkan agar bertransformasi menjadi mitra strategis sekolah. Langkah solutif berikutnya diwujudkan melalui transformasi metode bimbingan personal yang lebih humanis, mencakup beberapa aspek berikut:

- **Restorasi Kedekatan Emosional:** Membangun jembatan komunikasi interpersonal dan rasa percaya (*trust*) melalui dialog santai agar siswa tidak merasa dihakimi.
- **Edukasi Konsekuensi Logis:** Menjelaskan dampak buruk pergaulan bebas secara rasional menggunakan analogi bahasa yang mudah dipahami oleh logika remaja.
- **Pendampingan Sebaya (*Peer Mentoring*):** Memberdayakan siswa yang memiliki karakter kuat untuk ikut merangkul dan mengarahkan temannya yang masih labil dalam pergaulan.

Kesimpulannya, keberhasilan pembinaan karakter di SMA N 4 Kota Bima sangat bergantung pada daya lentur (*flexibility*) guru dalam menghadapi tantangan zaman. Meskipun resistensi orang tua dan pengaruh teknologi menjadi tembok penghalang, hambatan tersebut dapat diminimalisasi secara bertahap melalui kesabaran komunikasi serta kreativitas metode bimbingan personal. Keberhasilan solusi ini membuktikan bahwa hambatan sosial yang berat sekalipun dapat diatasi melalui pilihan strategi komunikasi yang tepat, empatik, dan berkelanjutan. Sinergi yang konsisten antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci utama bagi tegaknya resiliensi sosial yang akan menyelamatkan generasi muda dari arus pergaulan bebas yang merusak.

PENUTUP

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk resiliensi sosial siswa di SMA N 4 Kota Bima dilakukan melalui integrasi literasi spiritual dan komunikasi persuasif yang menyasar aspek afektif remaja. Jawaban atas tantangan pergaulan bebas ditemukan pada efektivitas rutinitas pembacaan Al-Qur'an serta pemberian wejangan moral yang mampu membangun 'rem internal' dalam diri siswa, sehingga mereka memiliki kemandirian untuk menolak tekanan negatif kelompok sebaya. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan berupa resistensi orang tua dan pengaruh masif media sosial, solusi berupa sinergi komunikasi antara sekolah dan keluarga serta transformasi dialog interpersonal 'hati ke hati' terbukti mampu memulihkan kesadaran moral siswa. Dengan demikian, ketahanan sosial yang kokoh terbentuk saat nilai-nilai agama tidak lagi dipandang sebagai aturan kaku, melainkan sebagai bahasa perilaku untuk menjaga kehormatan di tengah dinamika pergaulan modern.

Keberhasilan pembentukan karakter ini menegaskan bahwa kolaborasi antara pendidik yang memiliki kompetensi komunikatif empatik dan pembiasaan spiritual yang konsisten merupakan kunci utama dalam memitigasi degradasi moral. Melalui strategi tersebut, Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang religius dan adaptif. Hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya penyelarasan visi dan narasi bimbingan antara guru dan orang tua agar proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dapat berjalan secara berkelanjutan, demi menyelamatkan generasi muda dari arus pergaulan bebas yang merusak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>
- Arlina, A., Marpaung, K. N., Hafiz, S. R., Dewi, A., Manurung, P. A., Hasibuan, S. S., & Muwazif, S. A. (2023). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Sosial Bagi Siswa Kelas VII di MTs

- Negeri Kota Tanjungbalai. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.3245>
- Asrofi, A., Hamilaturoyya, H., & Purwoko, P. (2025). ASESMEN PEMBELAJARAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI HOLISTIK UNTUK PENGUATAN NILAI SPIRITUAL DAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>
- Batula, A. W., Ritonga, M. A. H., Helmy, H. A., Supriadi, U., & Zakaria, Z. (2025). Students' Self-Efficacy in Islamic Character Development: A Phenomenological Study of PAI Learning in the Merdeka Curriculum at Senior High Schools. *ISLAMIKA*. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i4.5918>
- Faisal, B. S. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Budi Pekerti Siswa SMK Negeri 2 Ngawi Tahun 2024. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.53627/jal.v2i2.5929>
- Fauzan, M., Firmansyah, M. I., & Subakti, G. E. (2024). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA: STUDI KASUS DI SDN 038 KIARACONDONG BANDUNG. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.24127/att.v8i2.3666>
- Fauziah, S., Rasyid, M., & Taja, N. (2025). Pengaruh Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an terhadap Kesehatan Mental Siswa di Madrasah Aliyah Ibnu Sina Soreang Kab. Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.21275>
- Fitriani, F. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MELALUI KONTROL DIRI SISWA DI SMA YLPI PEKANBARU. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*. <https://doi.org/10.24127/pro.v8i1.2858>
- Hadiatulloh, I. S., & Surana, D. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP PGRI 2 Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.10494>
- Jaswadi, J., & Junaris, I. (2025). IMPLEMENTASI FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PROGRAM LITERASI AL QUR'AN UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA DI MTS AL HUDA BANDUNG. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7165>
- Kamid, K., Yuliya, S., & Muhaimin, M. (2020). PENGEMBANGAN MODUL PANDUAN GURU MATEMATIKA DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN PjBL BERBASIS BUDAYA JAMBI. 9, 424-432. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2796>
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Lu, K., & Brown, C. (2023). Susceptibility to Peer Pressure Among Adolescents: Biological, Demographic, and Peer-Related Determinants. *Journal of Student Research*. <https://doi.org/10.47611/jsr.v11i1.1576>
- Nizar, A., Putra, A. S. Z., Al-Fawwaz, A. C., Anggriani, F., Damayanti, Z. A., & Asitah, N. (2025). Strategi Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Luar Jam Sekolah: Peran Guru dan Orang Tua dalam Era Digital. *Nusantara Educational Review*. <https://doi.org/10.55732/ner.v3i1.1579>
- Prisca, P., & Abdulloh. (2025). Tantangan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAI Raden Fatah*. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i2.27594>
- Putri, A. Q. K. N. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina dan Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMP Islam. *INCARE, International Journal of Educational Resources*. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i4.1074>
- Said, G. S., & Rossidy, I. (2024). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa untuk Mencegah Perundungan di MA Al-Izzah Putra Kota Batu. *ISLAMIKA*. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5128>
- Santrock, J. (2014). *Adolescence 15th Edition*.
- Saputri, R. Y., & Putra, J. (2022). Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*. <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.14942>

- Sari, A. D. (2021). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik*. 7, 12–18. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.693>
- Shatté, A., & Reivich, K. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*.
- Siregar, M. N. A., Mesiono, & Salamuddin. (2020). *Teacher PAI Learning Strategy in Improving Self Control Students in Binjai State 4 High School*. 2, 576–583. <https://doi.org/10.33258/biolae.v2i2.269>
- Triyuda, R., Laila, A., & Wahyuningtyas, L. (2026). IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN UNTUK Penguatan Karakter Religius Siswa di SDN MRICAN 2 Kota Kediri. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i1.8263>
- Wang, Y. (2025). The Impact of Peer Conformity on Rule-breaking Behaviors among Adolescents in the School. *Communications in Humanities Research*. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.ht29106>
- Yunus, M., Basri, H., Magister, P., & Islam, P. (2025). TRANSFORMASI SISTEM PEMBINAAN SISWA: INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DAN PENDEKATAN KINDNESS STRATEGY SEBAGAI SOLUSI ATAS DAMPAK NEGATIF REWARD DAN PUNISHMENT DI SMP MUHAMMADIYAH 4 GIRI. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26814>